
**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS SITA KECAMATAN RANA MESE
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR NTT**

*Factors Affecting Stunting In Toddlers In The Working Area Of Sita Health Center,
Rana Mese District, East Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province*

Elisabeth Tamung¹, Sumardi Sudarman², Kartini³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Pancasakti Makassar

Korespondensi: elisabethtamung94@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan penggambaran dari status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Berdasarkan data pemantauan status gizi (PSG) tahun 2017 presentasi stunting yang paling meresahkan ada di Provinsi NTT, yaitu mencapai 40,3%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sita, Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi NTT. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan pendekatan *Cross sectional study*, data diolah dan dianalisis dengan uji statistik *chi-square*. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 72 orang yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola makan tidak berpengaruh terhadap kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* = 0,525, pendapatan keluarga tidak berpengaruh dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* = 0,257. Sedangkan ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* = 0,017, BBLR berpengaruh terhadap kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* = 0,022. Disimpulkan bahwa adanya hubungan pemberian ASI eksklusif, dan BBLR dengan kejadian stunting. Disarankan kepada ibu yang memiliki balita untuk selalu memberikan ASI eksklusif kepada balitanya.

Kata kunci: Stunting, pola makan, pendapatan keluarga, ASI eksklusif, BBLR

ABSTRACT

Stunting is chronic malnutrition in the period of growth and development since early life. Based on data of nutritional status monitoring in 2017, the province with the highest percentage of stunting cases in Indonesia was East Nusa Tenggara which reached 40.3%. This study aimed to find out the factors affecting stunting in toddlers in the working area of Sita Health Center, Rana Mese District, East Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province. The type of this study was observational research using a cross-sectional approach. In this study, the data were processed and analyzed by using the chi-squared test. Samples in this study were 72 people chosen by the purposive sampling technique. The results showed that the dietary habit does not affect stunting cases in toddlers with a p-value of 0.525. In addition, the family income also does not affect stunting cases in toddlers with a p-value of 0.257. Meanwhile, exclusive breastfeeding affects stunting cases in toddlers with a p-value of 0.017. Furthermore, low birth weight also affects stunting cases in toddlers with a p-value of 0.022. stunting, dietary habit, family income, exclusive breast feeding, low birth weight. It is concluded that there is an exclusive breastfeeding relationship, and BBLR with stunting events. it is recommended to mothers who have toddlers to always give exclusive breast milk to their toddlers.

Keywords: Stunting, dietary habit, family income, exclusive breastfeeding, low birth weigh

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia 2 tahun. kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan atau minus dua standar diviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak dua tahun (Kemenkes RI, 2018).

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018)

Berdasarkan data (Risked 2018) menunjukkan bahwa angka stunting tertinggi di Indonesia pada tahun 2018 adalah NTT berjumlah 42,6% sedangkan rata-rata nasional 30,8%. Angka stunting di beberapa desa di NTT masi jauh diatas rata-rata provinsi, bahkan ada desa-desa mempunyai angka stunting antara 60- 70%.

Berdasarkan pemantauan status gizi (PSG 2017) presentase stunting yang paling meresahkan ada dprovinsi NTT, yaitu mencapai 40,3% berbeda dengan provinsi NTT

provinsi bali menjadi provinsi dengan angka prevlesi *stunting* terrendah yaitu 19,1%. Ditahun 2019 angka prevlensi *stunting* nasional turun menjadi 27,67%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari diwilayah kerja Puskesmas Sita tercatat data kasus stunting pada balita tahun 2018 sebanyak 250 kasus, dan ditahun 2019 meningkat menjadi 261 kasus. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Wilaya Kerja Puskesmas Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur

BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dan menggunakan desain *chi square*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak balita yang mengalami kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 261 anak balita pada, sedangkan besar sampel 72 balita yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara langsung kepada responden di wilayah Kerja Puskesmas Sita Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner (terlampir), kemudian selanjutnya meminta izin kepada responden untuk

dilakukan dokumentasi. Data juga diperoleh dari wilayah Kerja Puskesmas Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur dan instansi lain yang berkaitan dengan penelitian. Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan komputer melalui program SPSS *for window* dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan tabel analisis serta narasi. Analisis data menggunakan Analisis univariat yang dilakukan secara deskriptif terhadap tiap variabel dengan menghitung nominal dalam bentuk presentase, dan menggunakan analisis bivariat terhadap setiap variabel untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

HASIL

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari hasil penelitian disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan orang tua atau ibu dari 72 balita (100%), tingkat pendidikan paling banyak adalah tamatan SD sebanyak 33 orang (45,8%) dan paling sedikit adalah D3 sebanyak 1 orang (1,4%), jenis pekerjaan yang paling banyak adalah IRT (Ibu rumah tangga) sebanyak 37 (51,4%) dan yang paling sedikit adalah guru sebanyak 1 (1,4%), Balita yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 balita (55,5%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 32 balita (44,5%). Berdasarkan kelompok umur balita, paling banyak berada pada kelompok umur 24 bulan yaitu 50 (69,4%)

balita dan paling sedikit berada pada kelompok umur 36 bulan yaitu sebanyak 10 (13,9%) balita.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Pendidikan ibu		
SD	33	45,5
SMA	18	25,0
SMA	10	13,9
D3	1	1,4
S1	10	13,9
Pekerjaan ibu		
Ibu Rumah Tangga	37	51,4
PNS	7	9,7
Guru	1	1,4
Petani	27	37,5
Jenis kelamin		
Laki-Laki	40	55,5
Perempuan	32	44,5
Umur balita		
12 Bulan	12	16,7%
24 Bulan	50	69,4%
36 Bulan	10	13,9
Berat badan balita		
9 kg	11	15,3
10 kg	15	20,8
12 kg	25	34,7
13 kg	20	27,8
14 kg	1	1,4
Tinggi badan		
47-60	19	26,4
61-70	18	25,1
71-80	19	26,4
81-90	16	16,9
Stunting		
Ya	33	54,2
Tidak	39	45,8
Pola makan		
Cukup	51	70,8
Kurang	21	29,2
Pendapatan keluarga		
Cukup	39	54,2
Kurang	33	45,8
ASI eksklusif		
Ya	15	20,8
Tidak	57	79,2
BBLR		
Ya	51	70,8
Tidak	21	29,2
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 1, terdapat 25 balita berat badan 12 kg (34,7%), 20 balita berat badan 13 kg (27,8%), 15 balita berat badan 10 kg (20,8%), 14 balita dengan berat badan 14 kg (1,4%) dan 1 balita berat badan paling rendah yaitu 9 kg (15,3%). Tinggi badan dari 72 balita (100%). Sebanyak 19 balita tinggi badan 46-60 (26,4%), 19 diantaranya lagi dengan tinggi badan 71-80 (26,4%), adapun juga 18 balita dengan tinggi badan 61-70 (25,1%) sedangkan 16 balita dengan tinggi badan paling rendah yaitu 81-90 (16,9%). Sebagian besar anak yang mengalami stunting sebanyak 39 balita (54,2%), sedangkan yang tidak mengalami

stunting sebanyak 33 balita (54,2%). Pola makan dari 72 balita (100%), terdapat 51 balita yang memiliki pola makan cukup (29,2%) dan yang memiliki pola makan kurang sebanyak 21 balita (70,8%). Pendapatan keluarga yang cukup sebanyak sebanyak 39 balita (54,2%) dan pendapatan keluarga yang kurang sebanyak 33 balita (45,8%). Yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 57 balita (79,2%), dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 15 balita (56,9%). diketahui terdapat 51 balita yang berat badan lahir rendah (70,8%). Sedangkan balita yang tidak mengalami berat badan lahir rendah sebanyak 21 balita (29,2%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Pola makan	Kejadian stunting				Jumlah		P value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	28	38,9	23	31,9	51	70,8	0,525
Kurang	11	15,3	10	13,9	21	29,2	
Jumlah	39	52,2	33	45,8	72	100,0	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 51 (70,8%), balita dengan pola makan yang cukup terdapat 28 (38,9) yang mengalami stunting sebanyak 2 (31,9%), sedangkan dari 21 (29,2%), balita pola makan yang kurang terdapat, 11 (15,3%), yang mengalami stunting

dan sebanyak 10 (13,9%) yang tidak mengalami stunting. Berdasarkan Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,525$ karena nilai $p > 0,05$, ini berarti pola makan tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita.

Tabel 3 Pengaruh Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Pendapatan keluarga	Kejadian stunting				Jumlah		p value
	cukup		kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	23	31,9	16	22,2	39	54,2	0,257
Kurang	16	22,2	17	23,6	33	45,8	
Jumlah	39	54,2	33	45,8	72	100,0	

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 39 (54,2%) balita dengan pendapatan keluarga cukup terdapat 23 (31,9%) yang tidak mengalami stunting dan sebanyak 16 (22,2%),sedangkan dari 33 (45,8%) balita dengan pendapatan keluarga kurang terdapat 16

(22,2%) yang mengalami Stunting dan sebanyak 17 (23,6%) yang tidak mengalami stunting. Hasil uji statistik *uji square* diperoleh nilai $p= 0,257$ karena nilai $p>0,05$, ini berarti pendapatan keluarga tidak berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita

Tabel 4 Pengaruh ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Asi Eksklusif	Kejadian stunting				Jumlah		p value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	4	5,6	11	15,3	15	20,8	0,017
Tidak	35	48,6	22	30,6	57	79,2	
Jumlah	39	54,2	33	45,8	72	100.	

Sumber data primer, 2020

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa dari 15 (20,8%),ibu yang memberi Asi Eksklusif normal terdapat 4 (5,6%),balita yang mengalami stunting dan sebanyak 11(15,3%),yang mengalami stunting sedangkan dari 57 (79,2%),balita dengan memberi Asi Eksklusif tidak normal terdapat 35 (48,6%),yang mengalami stunting dan

sebanyak 22 (30,6%),yang tidak mengalami stunting. Hasil uji statistik *chi-square* nilai $=0,017$ karena nilai $p=<0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Sita

Tabel 5 Pengaruh Riwayat BBLR dengan Kejadian Stunting pada Balita

Riwayat BBLR	Kejadian Stunting				Jumlah		(P value)
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	32	44,4	19	26,4	51	70,8	0,022
Tidak	7	9,7	14	19,4	21	29,2	
Jumlah	39	54,2	33	45,8	72	100	

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa dari 51 (70,8%),balita dengan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) terdapat 32 (44,4%),balita yang mengalami stunting dan sebanyak 19 (26,4%), yang tidak mengalami stunting sedangkan dari 21 (29,2%),balita yang mengalami stunting dan

sebanyak 14 (19,4%),yang tidak mengalami stunting. Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* tidak mengalami berat badan lahir rendah terdapat 7 (9,7%),yang diperoleh nilai $=0,022$ karena nilai $p=<0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dengan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting

pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur

PEMBAHASAN

Pola Makan

Secara teori bahwa pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi di dalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita. Stunting sangat erat kaitannya dengan pola makanan terutama pada 2 tahun pertama kehidupan, pola makanan dapat mempengaruhi kualitas konsumsi makanan balita, sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita (Cintya, 2015).

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 51 (70.8%), balita dengan pola makan yang cukup terdapat 28 (38,9%), yang mengalami stunting sebanyak 23 (31,9%), yang tidak mengalami stunting sedangkan dari 21 (29,2%), balita pola makan yang kurang terdapat, 11 (15,3%), yang mengalami, stunting dan sebanyak 10 (13,9%) yang tidak mengalami stunting. Hasil uji statistik *chi-square* yang sudah diperoleh nilai $p = 0,525 > 0,05$, ini berarti pola makan tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja

Puskesmas Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Tenggara Timur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Nurjanah tahun 2018 juga menunjukkan bahwa pola makan tidak berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita. bahwa pola makan yang cukup tetapi status gizinya bermasalah ini disebabkan karenah dari keluarga balita tersebut kurang ada perhatian khusus dari ibunya terdapat pola pemberi makan anak balita sehingga makanannya yang di konsumsi anak tersebut tidak sesuai yang dibutuhkan, sedangkan pola makan yang kurang status gizinya cukup ini berarti keluarga dari balita ada sedikit perhatian khusus terhadap pola makan dari balita sehingga ada peningkatan terhadap status gizinya, namun perlu di tingkatkan lagi dalam peningkatan status gizinya pada anak balita.

Pola makan yang baik harus memenuhi prinsip gizi seimbang dan sehat, yaitu hidangan makanan yang terdiri dari makan pokok, lauk pauk, sayuran-sayuran, dan buah-buahan mengingat bahwa fungsi makanan bagi tubuh adalah untuk menyediakan tenaga, keperluan, pertumbuhan, pemelihara dan pengganti jaringan yang rusak. Namun dewasa ini keputusan memilih makanan pada kebanyakan orang bukanlah karenah liat dari gizinya, melainkan cita rasa, budaya dan ketersediaan makanan itu sendiri.

Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga punya hubungan penting dengan pertumbuhan anak dan

konsumsi pangan keluarga, hubungan ini bersifat kompleks dan di pengaruhi bayak faktor seperti retribusi sektor pemerintah dan swasta, akses terhadap tabungan, ketersediaan pelayanan, pendidikan dan pelayanan sosial lainnya dan semuanya berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mempertahankan dia dalam menghadapi krisis. (wahyuni 2007 dalam jutta, 2015).

Berdasarkan tabel 13 diatas dapat diketahui bahwa dari 39 (54,2%) balita dengan pendapatan keluarga cukup terdapat 23 (31,9%) yang tidak mengalami stunting dan sebanyak 16 (22,2%), sedangkan dari 33 (45,8%) balita dengan pendapatan keluarga kurang terdapat 16 (22,2%) yang mengalami stunting dan sebanyak 17 (23,6%) yang tidak mengalami stunting. Hasil uji statistik *uji cquare* yang sudah diperoleh nilai $p=0,257$ karena nilai $p>0,05$ ini berarti pendapatan keluarga tidak berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2020.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Julia dan Amin, 2014. Menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Hal tersebut terjadi karena kemampuan keluarga untuk membeli makanan tidak hanya bergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga. Namun juga harga makanannya yang tidak memadai.

Penelitian Anindita (2012) menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan

keluarga deng kejadian stunting pada balita. Hal tersebut disebabkan, karena pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya di belanjakan untuk makana atau kebutuhan pokok dan juga kebutuhan lainnya.

ASI Eksklusif

Secara teori bahwa asi eksklusif adalah memberikan hanya ASI saja bagi bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan. Namun ada pengecualian, bayi diperbolehkan mengkonsumsi obat-obatan, vitamin, dan mineral tetes atas saran dokter. Selama 6 bulan pertama pemberian ASI eksklusif, bayi tidak diberikan makanan dan minuman lain (Kemenkes, 2010). Menyusui dominan adalah menyusui bayi tetapi pernah memberikan sedikit air atau minuman berbasis air, misalnya teh sebagai makanan minuman prelakteal sebelum ASI keluar (Kemenkes, 2010).

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat diketahui bahwa dari 15 (20,8%), ibu yang memberi Asi Eksklusif normal terdapat 4 (5,6%), balita yang mengalami stunting dan sebanyak 11 (15,3%), yang mengalami stunting sedangkan dari 57 (79,2%), balita dengan memberi Asi Eksklusif tidak normal terdapat 35 (48,6%), yang mengalami stunting dan sebanyak 22 (30,6%), yang tidak mengalami stunting.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* nilai $=0,017$ karena nilai $p=<0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Kerja

Puskesmas Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara timur tahun 2020.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurjanah (2018) bahwa terdapat hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun dan menjadi penyebab terjadinya stunting dengan proporsi riwayat ASI tidak eksklusif sebesar 153 balita (55,6%). Dari hasil wawancara dengan ibu balita menunjukkan bahwa alasan ibu balita tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya karena ASI tidak keluar pada saat anak lahir sehingga pada bayi diberikan susu formula yang didapatkan dari RS karena pada saat melahirkan di RS secara operasi sectio caesaria yang digunakan sebagai pengganti ASI serta pemberian MP ASI terlalu awal yaitu sebelum bayi berusia 6 bulan. Selain itu alasan lain karena pemberian MP ASI yang diberikan lebih awal agar bayi tidak menangis atau rewel dan dukungan dari keluarga untuk melakukan ASI eksklusif juga kurang karena banyak ibu balita yang mengaku keluarga panik bila bayi menangis dan menganggap bayi menangis karena lapar. ASI yang tidak lancar dikarenakan asupan makanan sewaktu ibu menyusui kurang disebabkan karena pendapatan keluarga <UMK sebesar 56%.

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu berat badan bayi kurang dari 2500 gram. Selama masa kehamilan, pertumbuhan embrio dan janin berlangsung sangat cepat, mulai

kurang satu mili gram menjadi sekitar 3000 gram. Pertumbuhan yang cepat ini sangat penting untuk janin agar dapat bertahan hidup ketika berada diluar rahim. Jadi, kecacatan atau kekurangan yang terjadi pada masa janin merupakan penyebab utama redahnya kesehatan dan kematian pada bayi (Oktarina, 2012). Bayi berat lahir rendah, yaitu berat lahir kurang dari 2.500 gram lebih berisiko mengalami masalah kesehatan dan keterlambatan pertumbuhan. Berat Badan Lebih Rendah (BBLR) mempengaruhi tumbuh kembang anak di masa berikutnya dan masalah kesehatan yang dialami dapat mengakibatkan komplikasi yang berakhir dengan kematian (Infodatin, 2017). Berat badan lahir sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang anak balita, pada penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat lahir dengan kejadian stunting pada balita. Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) akan mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya serta kemungkinan terjadi kemunduran fungsi intelektualnya

Berdasarkan tabel 15 diatas dapat diketahui bahwa dari 51 (70,8%), balita dengan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) terdapat 32 (44,4%), balita yang mengalami stunting dan sebanyak 19 (26,4%), yang tidak mengalami stunting sedangkan dari 21 (29,2%), balita yang tidak mengalami berat badan lahir rendah terdapat 7 (9,7%), yang

mengalami stunting dan sebanyak 14 (19,4%), yang tidak mengalami stunting.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $\chi^2 = 0,022$ karena nilai $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dengan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2020.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ristanti di Wonosobo yang mengatakan bahwa BBLR memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting, adapun penelitian-penelitian yang sama hasilnya dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sirajudin tahun 2011 menyatakan bahwa anak pendek 3 kali lebih besar dibandingkan non BBLR, pertumbuhan terganggu, penyebab wasting, dan resiko malnutrisi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paudel et.al (2012) menunjukn bahwa adanya hubungan antara riwayat berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting. Berat badan lahir rendah memiliki resiko stunting, 4,47 kali lebih besar dari pada balita dengan berat badan lahir normal.

Penelitian Nojomi, Tehrani, dan Abadi (2004) dan Semba, et.al (2008) memperlihatkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu adanya hubungan antara berat badan lahir rendah (<2500 gram) dengan kejadian stunting pada balita. Dalam analisis multivariate tunggal

variable berat badan lahir rendah dapat bertahan, hal ini menunjukkan bahwa berat badan lahir rendah memiliki efek yang besar terhadap stunting.

Sejalan dengan hasil penelitian Loida dkk. (2017), bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada usia 0-59 bulan. Hasil penelitian lainnya oleh Atikah Rahayu (2015), diperoleh kesehatan anak adalah factor yang paling relevan untuk kelangsungan hidup anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola makan tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita, Pendapatan keluarga tidak berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita, Asi Eksklusif berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita Berat dan badan lahir rendah (BBLR) berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita.

Peneliti menyarankan kepada petugas puskesmas agar dapat lebih efisien dalam melakukan penyuluhan tentang kegiatan posyandu kepada ibu hamil dan juga ibu yang mempunyai balita tentang pemberian asupa gizi dan pentingnya memberi ASI eksklusif selama 0-6 bulan pertama dalam kehidupan bayi setelah lahir, sehingga jumlah balita dengan gizi kurang dapat berkurang. Serta diharapkan kepada pemerintah atau dinas kesehatan Kabupaten Manggari Timur serta instalansi-instalansi lain yang berkaitan dengan memberikan solusi atau membuat kebijakan

dalam rangka memperbaiki status gizi pada balita terlebih khususnya pada balita stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting On Toddlers In Rural And Urban Areas). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol.*, 3(1).
- Hadi, M. I., Kumalasari, M. L. F., & Kusumawati, E. (2019). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Indonesia. *Journal Of Health Science And Prevention*, 3(2).
- Harahap, E. S., Karjoso, T. K., & Septiani, W. (2020). Analisis Faktor Ibu Dengan Kejadian Memiliki Anak Balita Stunting Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Medika Husada*, 3(1).
- Kemendes RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia*.
- Kemendes RI. 2010. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1995/Menkes/Skxii/2010 Tentang Standart Antropometri Penilaian Status Gizi Anak.
- Larasati, N. N. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari Ii*. Politeknik Yogyakarta.
- Lawi, G. F. K. (2020). *Ntt Masih Catatkan Angka Stunting Tertinggi*. *Bisnis.Com*. <https://Bali.Bisnis.Com/Read/20200228/537/1207143/Ntt-Masih-Catatkan-Angka-Stunting-Tertinggi>
- Maharani, S. D. S., Wulandari, S. R., & Melina, F. (2018). *Hubungan Antara Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Kricak Yogyakarta* (Vol. 7, Issue 1).
- Maulidah, W. B., Rohmawati, N., & Sulistiyani, S. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Ilmu Gizi Indonesia*, 02(02), 89–100.
- Murtini, & Jamaluddin. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0 – 36 Bulan*.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. 10(1), 13–19.
- Nurjanah, L. O. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018* (Issue 2) [Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun Tahun]. <https://doi.org/10.20961/ge.v4i1.1918>
- Rosmalina, Erna L., Aditianti, Fitrah E., (2018) *Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Batita Stunting: Systematic Revie*. *Journal Of The Indonesian Nutrition Association*
- Sari, D. N., & Medhyna, V. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Skejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Biaro Kabupaten Agam Tahun 2018. *Maternal Child Health Care Journa*,
- Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula*, Yogyakarta: Mitra Cendikia
- Wahdah, S., Juffrie, M., & Huriyati, E. (2015). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-36 Bulan Di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, 3(2), 119–130.
- Widiyanto, A., Atmojo, J. T., & Darmayanti, A. T. (2019). *Pengaruh Faktor Kerawanan Pangan Dan Lingkungan Terhadap Stunting*. 8(1), 01–129.
- Darwin Nasution1 , Detty Siti Nurdiati2 , Emy

- Huriyati*3 Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Jurnal Gizi Klinik Indonesia Jurnal Gizi Klinik Indonesia, Vol. 11, No. 1, Juli 2014
- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*
- Risk Factor Of Stunting Among Under Five Children In Panduman Village, Jelbuk Subdistrict, Jember Regency*
- Wiwin Barokhatul Maulidah, Ninna Rohmawati*, Sulistiyani Sulistiyani Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember Diterima: 20/08/2018 Ditelaah: 13/11/2018 Dimuat: 26/02/2019 Ilmu Gizi Indonesia Ilgi.Respati.Ac.Id*
- Issn 2580-491x (Print) Issn 2598-7844 (Online) Vol. 02, No. 02, 89-100 Februari 2019
- Cintya, Dewi Rizki, Dkk. 2015. Teori&Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler; Anak Dan Usia Remaja.Yogyakarta: Nuha Medika. Nurjanah, L. O. (2018).
- Sunuharjo.2009. Pendapatan Dan Pengelolaan Rumah Tangga Di Perumahan Klender Dalam Muliayanto Sumardi Dan Hans-Dietes Evers.Kemiskinan Dankebutuhan Pokok
- Oktarina.2012. Hubungan Bblr Dan Factor-Faktor Lainnya Dengan Kejadianstunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Diprovinsiaceh, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Dan Lampung